



MAKNA SIMBOLIK LIRIK LAGU DALAM ALBUM *RUBIK* OLEH DERE DAN KEPOPULERAN LAGUNYA DI KALANGAN MAHASISWA SASTRA INDONESIA STAMBUK 2022 USU: SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Sopia Lorena Br Karo¹, Nurhayati Harahap², Emma Marsella³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : sopialorena13@gmail.com¹, nurhayati1@usu.ac.id², emma.marsella@usu.ac.id³

Article Info

Corresponding Author:

✉ sopialorena13@gmail.com

History:

Submitted: 03-06-2026

Revised: 03-06-2026

Accepted: 04-06-2026

Keyword:

*Symbolic Meaning,
Song Lyrics,
Peirce's Semiotics,
Student Perception,
Rubik Album.*

Kata Kunci:

Makna Simbolik,
Lirik Lagu,
Semiotika Peirce,
Persepsi Mahasiswa,
Album *Rubik*.



Copyright © 2026 by
JurnalRiset

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

 <https://doi.org>

Abstract

Song lyrics as part of literary works in popular music do not only function as entertainment but also contain a system of signs that represent human experiences and realities. The album Rubik by Dere is interesting to study because it presents poetic lyrics with implicit meanings and has gained attention among university students. This study aims to describe the symbolic meanings in the lyrics of the Rubik album and to examine students' perceptions of its popularity. This research employs a mixed-methods approach, combining qualitative and quantitative methods. The qualitative data in the form of song lyrics are analyzed using the semiotic theory of Charles Sanders Peirce through the classification of signs into icons, indexes, and symbols, with a focus on symbols. The quantitative data are collected through a Likert-scale questionnaire distributed to Indonesian Literature students of Universitas Sumatera Utara, class of 2022, and analyzed using descriptive statistics with the assistance of SPSS. The results show that symbolic meanings in the lyrics are dominated by symbols representing inner experiences, social relations, and reflections on life. In addition, students' perceptions indicate a positive level of popularity. Therefore, the Rubik album demonstrates both rich symbolic meaning and strong appeal among students.

Abstrak

Lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra dalam musik populer tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung sistem tanda yang merepresentasikan pengalaman dan realitas kehidupan manusia. Album *Rubik* karya Dere menarik untuk dikaji karena menghadirkan lirik-lirik puitis dengan makna yang tidak disampaikan secara langsung serta memperoleh perhatian di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam lirik lagu album *Rubik* karya Dere serta mengetahui persepsi mahasiswa terhadap kepopulerannya. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods), yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa lirik lagu dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce melalui klasifikasi tanda ikon, indeks, dan simbol dengan fokus pada simbol. Data kuantitatif diperoleh melalui angket skala Likert yang disebarakan kepada mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 dan diolah menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik dalam lirik lagu didominasi oleh simbol yang merepresentasikan pengalaman batin, relasi sosial, serta refleksi kehidupan manusia. Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap kepopuleran album berada pada kategori positif dengan nilai rata-rata yang tinggi. Dengan demikian, album *Rubik* memiliki kekayaan makna simbolik dan daya tarik di kalangan mahasiswa.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi yang dibangun melalui bahasa sebagai sistem tanda. Dalam perkembangannya, sastra tidak hanya hadir dalam bentuk puisi, prosa, dan drama, tetapi juga dalam bentuk lirik lagu. Lirik lagu sebagai teks verbal memiliki kepadatan makna melalui pilihan diksi, metafora, dan simbol yang memungkinkan terjadinya proses interpretasi yang beragam.

Dalam kajian semiotika kontemporer, teks dipahami sebagai sistem representasi yang menghasilkan makna melalui relasi antara tanda dan interpretasi pembaca (Chandler, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam teks tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui proses pemaknaan. Danesi (2020) juga menyatakan bahwa simbol merupakan bentuk tanda yang maknanya terbentuk melalui konvensi sosial dan pengalaman kolektif. Oleh karena itu, analisis terhadap simbol dalam teks populer seperti lirik lagu menjadi relevan untuk mengungkap makna yang tidak bersifat literal.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce yang memandang tanda sebagai relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretant. Model triadik ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengidentifikasi bentuk tanda dalam teks, tetapi juga menelusuri proses terbentuknya makna melalui interpretasi. Dalam klasifikasinya, Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Kerangka ini dianggap tepat untuk mengkaji lirik lagu yang sarat dengan tanda-tanda simbolik.

Album *Rubik* karya Dere menghadirkan lirik-lirik yang reflektif dan puitis dengan tema identitas diri, relasi, ruang urban, dan pengalaman emosional generasi muda. Lagu-lagu seperti Rumah, Kota, Kenanga, dan Tanya memuat kata-kata yang secara leksikal tampak sederhana, namun berpotensi menghadirkan makna yang lebih dalam.

Misalnya, kata “rumah” dalam lagu Rumah tidak hanya merujuk pada bangunan fisik, tetapi dapat dimaknai sebagai simbol rasa aman, tempat pulang, atau identitas diri. Kata “kota” dalam lagu Kota dapat dipahami bukan sekadar wilayah geografis, tetapi simbol dinamika kehidupan urban, kesepian, atau pencarian jati diri. Demikian pula “kenanga” dalam lagu Kenanga berpotensi menjadi simbol ingatan, nostalgia, atau kenangan yang sulit dilepaskan.

Makna-makna tersebut tidak hadir secara langsung, melainkan terbentuk melalui proses pemaknaan terhadap tanda yang digunakan dalam lirik. Dalam perspektif Peirce, proses ini melibatkan hubungan antara representamen (kata dalam lirik), objek yang dirujuk, serta interpretant sebagai hasil pemahaman. Dengan demikian, kajian terhadap

makna simbolik dalam lirik album *Rubik* menjadi penting untuk melihat bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja dalam membangun makna.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce efektif digunakan untuk mengungkap makna simbolik dalam lirik lagu. Penelitian Lola Amelia Putri Siregar, Sumaina Duku, dan Ahmad Harun Yahya (2024) mengkaji representasi feminisme dalam lirik lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah. Shinta Erisma Afifatur Rohmah dan Kristiana Rizqi Rohmah (2025) meneliti representasi relasi orang tua dan anak dalam lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu”. Oktavianna, Ansori, dan Haryanti (2023) menganalisis pemaknaan simbol dalam lirik lagu Resah karya Payung Teduh, sedangkan Matong, Robot, dan Jama (2022) mengkaji klasifikasi tanda ikon, indeks, dan simbol dalam lagu “Pede”. Selain itu, Kamariah, Normalasarie, Rahmani, dan Arifin (2024) meneliti identitas budaya dalam lirik lagu daerah Kalimantan Selatan menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Meskipun demikian, belum terdapat penelitian yang mengkaji album *Rubik* karya Dere secara menyeluruh dengan mengaitkan pemaknaan simbolik lirik lagu dan persepsi mahasiswa terhadap kepopulerannya.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce efektif digunakan untuk mengungkap makna simbolik dalam lirik lagu. Namun, belum terdapat penelitian yang mengkaji album *Rubik* karya Dere secara menyeluruh dengan mengaitkan pemaknaan simbolik lirik lagu dan kepopulerannya di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam objek kajian, fokus analisis, serta penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Selain menganalisis struktur tanda dalam lirik, penelitian ini juga melihat bagaimana mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 memahami simbol-simbol tersebut. Pemahaman ini berkaitan dengan tingkat penerimaan dan kepopuleran album di kalangan mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis teks, tetapi juga menelaah bagaimana makna simbolik tersebut dipahami oleh pendengar.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah makna simbolik yang terdapat dalam enam lirik lagu pada album *Rubik* karya Dere, yaitu Berisik (Kota), Rumah, Kota, Tanya, Kenanga, dan Rubik, jika dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce melalui klasifikasi tanda sebagai ikon, indeks, dan simbol? Bagaimanakah pemahaman mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap makna simbolik dalam lirik album *Rubik*,

serta bagaimana persepsi mereka terhadap kepopuleran album tersebut?. Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk menganalisis makna simbolik dalam enam lirik lagu pada album Rubik dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce serta melihat tingkat pemahaman mahasiswa terhadap makna simbolik untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kepopuleran album tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods). Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa mixed methods merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yakni menganalisis makna simbolik dalam lirik lagu album Rubik karya Dere berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap makna simbolik dalam lirik serta melihat keterkaitannya dengan kepopuleran album tersebut.

Penelitian ini menggunakan data primer. Menurut Sugiyono (2022), data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Data pertama, berupa enam lirik lagu dalam album *Rubik*, yaitu Berisik (Kota), Rumah, Kota, Tanya, Kenanga, dan Rubik. Data kedua, berupa hasil angket mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 yang telah mendengarkan album tersebut.

Populasi adalah keseluruhan subjek yang menjadi sasaran penelitian (Sugiyono, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Sumatera Utara stambuk 2022. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili keseluruhan (Sugiyono, 2022). Arikunto (2021) menyatakan bahwa apabila jumlah populasi cukup besar, maka sampel dapat diambil antara 10%–50% dari jumlah populasi, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebagian mahasiswa stambuk 2022 sebagai responden dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti mahasiswa yang telah mendengarkan album Rubik karya Dere. Sampel dalam penelitian ini terbatas pada mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera

Utara stambuk 2022, sehingga jumlah sampel tergolong relatif kecil. Namun demikian, penggunaan sampel ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran persepsi mahasiswa yang relevan dengan objek kajian. Hal ini sejalan dengan pendapat John W. Creswell (2018) yang menyatakan bahwa pemilihan sampel harus mempertimbangkan relevansi dan kedalaman data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data mencakup simak dan catat serta angket/kuesioner. Mahsun (dalam Nisa, 2018) mendefinisikan teknik simak sebagai cara menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data. Penelitian juga memakai angket/kuesioner untuk mengukur kepopuleran album Rubik di kalangan mahasiswa dengan menggunakan skala likert yang terdiri atas lima kategori jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengidentifikasi kata, frasa, atau kalimat dalam lirik yang berfungsi sebagai tanda (representamen), mengklasifikasikan tanda tersebut ke dalam kategori ikon, indeks, atau simbol, menjelaskan hubungan antara representamen, objek, dan interpretant, dan menafsirkan makna simbolik yang terbentuk dalam konteks keseluruhan lirik. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS. Sebelum dilakukan analisis deskriptif, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan instrumen. Hasil analisis data kuantitatif selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memudahkan pemahaman. Temuan kuantitatif ini kemudian dihubungkan dengan hasil analisis kualitatif pada Bab IV sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai makna simbolik dalam lirik lagu album *Rubik* serta bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kepopuleran album *Rubik* oleh Dere.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Lirik Lagu Album *Rubik* Karya Dere

Lagu "Berisik (Kota)"

"Oh, manusia berisik"

Representamen : Manusia berisik
Objek : Individu yang gemar berbicara tanpa kendali atau refleksi
Interpretant : Manusia yang tidak mampu menahan diri dalam berbicara, sering merasa paling benar, dan

kurang mempertimbangkan dampak ucapannya
Klasifikasi : Simbol

Kata “manusia” dan “berisik” tidak memiliki hubungan alamiah dengan perilaku moral tertentu, tetapi dimaknai melalui konvensi sosial. “Berisik” tidak hanya berarti suara keras secara fisik, melainkan menyimbolkan kebiasaan berbicara berlebihan, menghakimi, dan kurang reflektif dalam kehidupan sosial. Makna simboliknya: kecenderungan manusia berbicara tanpa refleksi dalam ruang sosial.

“Bermulut satu dan bicaranya lantang”

Representamen : Bermulut satu, bicaranya lantang
Objek : Perilaku manusia dalam berbicara
Interpretant : Manusia memiliki satu mulut, tetapi sering menggunakannya secara berlebihan atau keras.

Klasifikasi : Ikon dan Simbol

Secara ikonik, frasa ini merujuk pada kondisi fisik manusia yang memiliki satu mulut. Namun secara simbolik, “lantang” menggambarkan kecenderungan berbicara secara berlebihan atau tanpa pertimbangan. Kontras antara “satu” dan “lantang” memperkuat sindiran bahwa sesuatu yang terbatas justru sering digunakan tanpa kendali. Makna simboliknya: Keterbatasan fisik tidak selalu sejalan dengan kebijaksanaan dalam penggunaan ujaran.

“Lidah tertutup gigi, tapi bagai terpampang”

Representamen : Lidah tertutup gigi
Objek : Keadaan fisik manusia yang secara alami terlindungi
Interpretant : Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menahan dan mengatur ucapannya, tetapi dalam kehidupan sosial sering kali tidak memanfaatkannya dengan baik.

Klasifikasi : Ikon dan Simbol

Secara ikonik, frasa ini menggambarkan kondisi fisik yang nyata, yakni lidah yang berada di balik gigi sebagai pelindungnya. Gambaran tersebut menghadirkan kesan konkret tentang adanya batas alami terhadap ujaran manusia. Namun secara simbolik, ungkapan ini menyiratkan adanya pengendalian diri yang seharusnya dimiliki setiap individu. Bagian “bagai terpampang” menambahkan makna bahwa meskipun terdapat batas, manusia tetap cenderung mengekspresikan segala hal secara terbuka tanpa cukup pertimbangan. Dengan demikian, gambaran fisik tersebut berkembang menjadi pesan moral tentang pentingnya menjaga kata-kata. Makna simboliknya: Manusia memiliki akal dan batas dalam berbicara, namun sering kali mengabaikan keduanya dalam praktik kehidupan sosial.

“Hidup di dunia hanya bertamu saja”

Representamen : Bertamu
Objek : Kehidupan manusia di dunia
Interpretant : Kehidupan bersifat sementara dan bukan kepemilikan mutlak manusia.

Klasifikasi : Simbol
Kata “bertamu” secara simbolik menggambarkan keberadaan yang tidak permanen. Bertamu berarti datang untuk sementara waktu dan harus menjaga sikap. Dengan demikian, kehidupan dipahami sebagai sesuatu yang fana dan menuntut kesadaran moral. Makna simboliknya: Kesementaraan hidup seharusnya melahirkan sikap rendah hati dan penuh pertimbangan.

“Bicaralah secukupnya/ Tak semua harus terucap”

Representamen : Bicara secukupnya
Objek : Sikap dalam berkomunikasi
Interpretant : Kemampuan membatasi diri dalam berbicara sebagai bentuk kedewasaan dan kebijaksanaan.

Klasifikasi : Simbol

Ungkapan ini berfungsi sebagai simbol karena maknanya tidak hanya merujuk pada aktivitas berbicara secara fisik, tetapi pada sikap batin dalam mengelola kata-kata. Frasa “bicaralah secukupnya” dan “tak semua harus terucap” mengandung ajakan untuk mempertimbangkan dampak ucapan sebelum disampaikan. Maknanya melampaui batas literal suara; yang ditekankan adalah kesadaran untuk menahan diri, tidak mengungkapkan segala hal secara impulsif, serta menjaga perasaan dan situasi sosial. Dalam konteks ini, ujaran menjadi cerminan kedewasaan seseorang. Makna simboliknya: Kedewasaan tidak diukur dari seberapa banyak seseorang berbicara, melainkan dari kemampuannya menjaga dan menimbang setiap kata yang diucapkan.

“Punya hati tapi tak hati-hati”

Representamen : Hati, hati-hati
Objek : Perasaan dan pertimbangan moral
Interpretant : Meskipun manusia memiliki nurani, dalam praktiknya sering lalai menjaga ucapan dan sikap.

Klasifikasi : Simbol

Permainan kata antara “hati” dan “hati-hati” memperkuat ironi yang disampaikan. “Hati” melambangkan perasaan dan empati, sedangkan “tidak hati-hati” menunjukkan kurangnya kewaspadaan dalam bertindak. Kritik diarahkan pada ketidaksesuaian antara potensi moral dan perilaku nyata. Makna simboliknya: Memiliki nurani tidak otomatis menjadikan seseorang bijak dalam bertindak.

“Beralaskan logika/Sering merasa benar”

Representamen : Logika
Objek : Rasionalitas manusia

Interpretant : Penggunaan akal sebagai dasar berpikir yang kerap membuat seseorang merasa pendapatnya paling tepat.

Klasifikasi : Indeks dan Simbol

Frasa ini dapat dipahami sebagai indeks karena menunjukkan keterkaitan antara berpijak pada logika dan munculnya keyakinan bahwa diri sendiri benar. Ketika seseorang terlalu berpegang pada penalaran pribadi, hal tersebut dapat menumbuhkan kecenderungan untuk menilai pandangan orang lain kurang tepat. Di sisi lain, “logika” juga berfungsi sebagai simbol karena dalam kehidupan sosial istilah tersebut secara umum dipahami sebagai representasi cara berpikir rasional. Melalui penggunaan kata ini, lirik menghadirkan gambaran tentang manusia modern yang mengandalkan akal, tetapi tidak selalu disertai dengan kesadaran diri dan empati. Makna simboliknya: Rasionalitas yang tidak diimbangi dengan kebijaksanaan dapat menimbulkan sikap merasa paling benar.

“Aku manusia berisik... bukan karena aku merasa paling benar”

Representamen : Aku manusia berisik

Objek : Refleksi diri penyanyi

Interpretant : Kritik yang disampaikan tidak hanya ditujukan kepada orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri.

Klasifikasi : Simbol

Pada bagian ini terjadi pergeseran dari kritik eksternal menuju refleksi internal. Pengakuan bahwa “aku juga lupa” menunjukkan kesadaran diri. Penegasan bahwa lagu ini bukan karena merasa paling benar menempatkan penyanyi sebagai bagian dari persoalan yang dikritik. Makna simboliknya: Kesadaran diri menjadi langkah awal menuju perbaikan moral.

Berdasarkan analisis semiotika Peirce, tanda dominan dalam lagu ini adalah simbol, yang menunjukkan bahwa lirik bekerja melalui konvensi budaya dan nilai moral sosial. Lagu ini tidak sekadar menggambarkan kebisingan kota secara literal, melainkan menyimbolkan kebisingan verbal dan ego manusia dalam kehidupan sosial modern. Makna simbolik utama yang dibangun adalah:

1. Kritik terhadap perilaku manusia yang gemar berbicara tanpa refleksi
2. Ajakan untuk mengendalikan diri dalam komunikasi
3. Kesadaran bahwa kehidupan bersifat sementara
4. Refleksi moral terhadap diri sendiri

Dengan demikian, lagu “Berisik (Kota)” membangun makna simbolik tentang etika berbicara

dan kesadaran eksistensial manusia dalam ruang sosial yang kompleks. Proses semiosis antara representamen, objek, interpretant menunjukkan bahwa makna lagu berkembang melalui interpretasi kontekstual, bukan sekadar arti literal teks.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa jenis tanda yang paling dominan dalam lagu “Berisik (Kota)” adalah simbol. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu lebih banyak membangun makna melalui konvensi sosial dan nilai moral dibandingkan melalui kemiripan langsung (ikon) maupun hubungan sebab-akibat (indeks). Dominasi simbol tersebut memperkuat bahwa lagu ini bersifat reflektif dan mengandung kritik sosial terhadap perilaku manusia dalam ruang komunikasi modern.

Lagu “Rumah”

Lagu “Rumah” dalam album Rubik karya Dere menghadirkan perenungan mengenai hubungan manusia dan bumi sebagai ruang hidup bersama. Melalui pilihan diksi yang sederhana namun sarat makna, lagu ini membangun kesadaran bahwa bumi bukan sekadar tempat berpijak, melainkan ruang keberlangsungan seluruh makhluk hidup. Kata “rumah” menjadi tanda utama yang mbingkai keseluruhan pesan lagu. Jika pada lagu sebelumnya kritik diarahkan pada perilaku manusia dalam berkomunikasi, dalam lagu ini fokus makna bergeser pada sikap manusia terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, lagu ini memuat ajakan moral agar manusia menyadari posisi dan tanggung jawabnya dalam menjaga bumi.

“Hilang dahan/Burung berhenti terbang/Hilang pohon tempat dia beregang”

Representamen : Hilangnya dahan dan pohon, burung berhenti terbang

Objek : Kerusakan lingkungan yang mengakibatkan hilangnya ruang hidup makhluk

Interpretant : Ketika bagian alam rusak, keseimbangan kehidupan terganggu dan makhluk hidup kehilangan tempat bertahan.

Klasifikasi : Indeks dan Simbol

Ketiga baris ini membentuk rangkaian sebab-akibat yang saling berkaitan. Secara indeksikal, terdapat hubungan langsung antara hilangnya dahan dan pohon dengan terhentinya burung untuk terbang atau bertengger. Dahan dan pohon merupakan bagian nyata dari ekosistem yang menopang kehidupan. Ketika keduanya hilang, burung sebagai makhluk hidup terdampak secara langsung. Hubungan ini menunjukkan tanda yang bersifat faktual dan dapat

diamati. Namun, secara simbolik, makna yang dibangun lebih luas daripada sekadar gambaran fisik. “Burung” dapat dipahami sebagai representasi makhluk hidup pada umumnya, sedangkan “pohon” melambangkan penopang kehidupan dan keseimbangan alam. Frasa “tempat dia beregang” menunjukkan ruang aman atau ruang bertumbuh. Dengan demikian, hilangnya pohon menyiratkan hilangnya perlindungan dan keberlangsungan hidup.

Rangkaian ini tidak berdiri sendiri, melainkan membangun makna progresif: dari cabang (bagian kecil), ke burung (makhluk hidup), hingga pohon (penopang utama). Struktur ini memperlihatkan bahwa kerusakan kecil sekalipun dapat berdampak pada keseluruhan sistem kehidupan. Makna simboliknya: Kerusakan alam, sekecil apa pun, dapat mengganggu keseimbangan dan keberlangsungan hidup makhluk di dalamnya.

“Air naik/Menelan lahan-lahan”

Representamen : Air naik, menelan lahan
Objek : Perubahan kondisi alam seperti banjir atau kenaikan permukaan air
Interpretant : Keseimbangan alam yang terganggu menimbulkan konsekuensi besar bagi kehidupan manusia.
Klasifikasi : Indeks

Frasa ini menunjukkan gejala alam yang dapat diamati secara langsung. Kenaikan air menjadi tanda adanya perubahan atau gangguan terhadap keseimbangan lingkungan. Secara lebih luas, peristiwa ini menggambarkan bahwa alam memiliki reaksi terhadap tindakan manusia. Makna simboliknya: Setiap ketidakseimbangan lingkungan akan menghasilkan dampak yang tidak dapat diabaikan.

“Kipas yang memutar angin panas”

Representamen : Kipas yang memutar angin panas
Objek : Kondisi lingkungan yang semakin panas akibat perubahan iklim atau kerusakan alam
Interpretant : Upaya manusia mengatasi panas justru tidak menyelesaikan persoalan mendasar, karena yang berputar tetaplah udara panas.
Klasifikasi : Indeks dan Simbol

Secara indeksikal, frasa ini menunjuk pada situasi nyata: suhu yang meningkat menyebabkan manusia menggunakan kipas, tetapi yang beredar tetap udara panas. Hal ini mengisyaratkan kondisi lingkungan yang sudah mengalami perubahan. Secara simbolik, “kipas” dapat dimaknai sebagai bentuk usaha manusia untuk mencari kenyamanan atau solusi

sementara. Namun frasa “memutar angin panas” menyiratkan bahwa solusi tersebut tidak menyentuh akar masalah. Panas yang terus berputar melambangkan persoalan lingkungan yang terus berulang tanpa penyelesaian mendasar. Bait ini memperkuat gambaran sebelumnya tentang kerusakan ekosistem. Jika hilangnya pohon dan dahan berdampak pada makhluk hidup lain, maka panas yang berputar menunjukkan dampak langsung yang juga dirasakan manusia. Makna simboliknya: Upaya yang tidak menyentuh akar persoalan lingkungan hanya akan memutar masalah tanpa menyelesaikannya.

“Duh mana yang lebih panjang/Umurku atau umur bumiku bernaung”

Representamen : Umurku dan umur bumiku
Objek : Perbandingan antara kehidupan manusia dan keberadaan bumi
Interpretant : Manusia hidup dalam rentang waktu yang jauh lebih singkat dibandingkan bumi.
Klasifikasi : Simbol

Perbandingan ini bukan sekadar persoalan usia secara literal, tetapi menghadirkan perenungan tentang posisi manusia dalam kehidupan. Kata “bernaung” mengandung makna bahwa manusia hidup dalam perlindungan bumi, sehingga keberadaan manusia bergantung pada keberlangsungan alam. Makna simboliknya: Manusia hanyalah bagian kecil dari perjalanan panjang bumi.

“Egoku atau ketidaktahuan yang terpasung”

Representamen : Ego, ketidaktahuan
Objek : Sikap batin manusia terhadap lingkungan
Interpretant : Kerusakan alam sering berakar pada sikap egois dan kurangnya kesadaran.
Klasifikasi : Simbol

Kata “ego” dan “ketidaktahuan” tidak merujuk pada objek fisik, melainkan pada kondisi batin. Keduanya menjadi simbol dari sikap manusia yang sering menempatkan kepentingan pribadi di atas keseimbangan alam. Frasa “terpasung” memperkuat makna bahwa ketidaksadaran tersebut membatasi cara pandang manusia terhadap dampak perbuatannya. Makna simboliknya: Kerusakan bumi bukan hanya persoalan alam, tetapi juga persoalan sikap manusia.

“Bumi-bumi/Rumah kita/Rumah satu-satunya”

Representamen : Rumah
Objek : Bumi sebagai tempat tinggal bersama
Interpretant : Bumi adalah ruang hidup bersama yang tidak memiliki pengganti.
Klasifikasi : Simbol

Kata “rumah” dalam lirik ini tidak dimaknai sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai tempat berlindung, bertumbuh, dan hidup bersama. Pengulangan frasa “rumah satu-satunya” memperkuat kesadaran bahwa bumi merupakan satu-satunya tempat hidup yang tersedia bagi manusia dan makhluk lain. Makna simboliknya: Bumi adalah satu-satunya ruang kehidupan yang harus dijaga dan dihormati.

“Airnya/Tanahnya/Anginya/Daunnya/Apinya/Harmoni bumiku”

Representamen : Unsur-unsur alam
Objek : Komponen pembentuk kehidupan di bumi
Interpretant : Kehidupan berlangsung karena keseimbangan berbagai unsur alam.
Klasifikasi : Ikon dan Simbol

Secara ikonik, frasa ini menyebut unsur-unsur nyata yang dapat dirasakan dan diamati. Namun secara simbolik, penyebutan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa kehidupan bergantung pada keseimbangan yang harmonis. Kata “harmoni” menegaskan pentingnya keselarasan antarunsur dalam menjaga keberlangsungan bumi.

Makna simboliknya: Kehidupan hanya dapat bertahan apabila keseimbangan alam tetap terjaga.

Berdasarkan analisis semiotika Peirce, tanda yang dominan dalam lagu “Rumah” adalah simbol, terutama melalui penggunaan kata “rumah” sebagai representasi bumi. Lagu ini membangun makna simbolik tentang kesadaran ekologis dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Lagu ini tidak hanya menggambarkan kondisi lingkungan secara faktual, tetapi juga menghadirkan refleksi moral tentang posisi manusia dalam kehidupan bumi. Melalui hubungan representamen, objek, interpretant, makna berkembang dari gambaran kerusakan lingkungan menuju pesan etis tentang menjaga keseimbangan alam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tanda-tanda dalam lagu “Rumah” pada bagian awal lebih banyak bersifat indeks, yakni menggambarkan kerusakan lingkungan secara langsung dan konkret. Seiring perkembangan lirik, tanda-tanda tersebut beralih menjadi simbol, terutama pada bagian reflektif dan penegasan frasa “rumah satu-satunya”. Peralihan ini memperlihatkan proses pendalaman makna, dari deskripsi peristiwa yang tampak secara nyata menuju perenungan etis tentang tanggung jawab manusia terhadap bumi.

Lagu “Kota”

“Di kota ini sehabis hujan/Desember yang lalu”

Representamen : Kota, hujan, Desember
Objek : Suasana masa lalu yang penuh kenangan

Interpretant : Kota menjadi tempat terjadinya momen penting yang terus diingat.

Klasifikasi : Indeks dan Simbol

Secara indeksikal, hujan dan waktu “Desember” menunjukkan kondisi nyata yang pernah dialami. Namun secara simbolik, hujan dan bulan Desember merepresentasikan suasana emosional tertentu, keheningan, kesedihan, dan nostalgia. Makna simboliknya: Kenangan melekat kuat pada ruang dan waktu tertentu.

“Di kota ini dalam ruangan/Berpenyejuk udara”

Representamen : Ruang berpenyejuk udara
Objek : Ruang tertutup dan terkontrol
Interpretant : Adanya jarak antara kenyamanan buatan dan dunia luar yang riuh.
Klasifikasi : Simbol

Ruang ber-AC menyimbolkan keterpisahan dari dunia luar. Kenyamanan ini bersifat artifisial dan kontras dengan suasana alam di luar. Makna simboliknya: Kedekatan emosional terjadi di tengah keterasingan dari lingkungan luar.

“Kau dan wangimu bersanding dengan/Riuh angin di luar”

Representamen : Wangi, angin
Objek : Kehadiran seseorang dan suasana sekitar
Interpretant : Ingatan tentang seseorang melekat kuat melalui detail inderawi.

Klasifikasi : Indeks dan Simbol

Wangi berfungsi sebagai indeks karena berkaitan langsung dengan kehadiran seseorang. Namun secara simbolik, wangi menjadi penanda memori yang sulit dilupakan. Makna simboliknya: Kenangan emosional sering bertahan melalui sensasi sederhana.

“Udara mana kini yang kau hirup?/Hujan di mana kini yang kau peluk?”

Representamen : Udara, hujan
Objek : Keberadaan orang yang dirindukan
Interpretant : Jarak fisik memunculkan pertanyaan dan kerinduan.
Klasifikasi : Simbol

Pertanyaan retorik ini tidak menuntut jawaban, melainkan menegaskan perpisahan dan ketidakhadiran. Makna simboliknya: Kerinduan muncul dari ketidakpastian dan jarak.

“Di jalan ini menguning langit/Berkendara denganmu”

Representamen : Jalan, langit menguning
Objek : Perjalanan bersama
Interpretant : Momen kebersamaan menjadi ingatan yang menetap.

Klasifikasi : Indeks dan Simbol
Langit menguning menjadi indeks waktu senja, sekaligus simbol peralihan dan kefanaan. Makna simboliknya: Kebersamaan sering dikenang melalui momen sederhana.

“Tajam mentari menembus pelan/Bening teduh matamu”

Representamen : Cahaya mentari, mata
Objek : Pandangan dan perasaan
Interpretant : Ketenangan dan kehangatan hadir melalui sosok yang dicintai.

Klasifikasi : Ikon dan Simbol
Cahaya mentari berfungsi ikonik karena menyerupai kondisi nyata, namun secara simbolik melambangkan kehangatan emosi. Makna simboliknya: Perasaan tenang berasal dari kehadiran orang terkasih.

“Kau dan wangimu berpadu utuh/Tabungan kelak rindu”

Representamen : Tabungan rindu
Objek : Kenangan yang disimpan
Interpretant : Rindu adalah hasil dari kenangan masa lalu.

Klasifikasi : Simbol
Tabungan” tidak dimaknai secara ekonomi, tetapi sebagai metafora penyimpanan emosi. Makna simboliknya: Kenangan menjadi bekal emosional di masa depan.

“Rindu tentangmu tak pernah pergi”

Representamen : Rindu
Objek : Perasaan kehilangan
Interpretant : Meskipun waktu berjalan, rasa rindu tetap menetap.

Klasifikasi : Simbol
Pengulangan baris ini menegaskan keberlangsungan emosi yang tidak pudar. Makna simboliknya: Rindu bersifat menetap dan tidak terhapus oleh jarak.

“Di jalan ini menguning langit”

Representamen : Jalan, langit menguning
Objek : Ruang dan waktu terjadinya peristiwa
Interpretant : Jalan menjadi tempat berlangsungnya kenangan, sementara langit menguning menandai waktu senja yang sarat nuansa emosional.

Klasifikasi : Indeks dan Simbol
Secara indeksikal, “jalan” merujuk pada ruang fisik yang nyata, sedangkan “langit menguning” menunjukkan kondisi alam yang berkaitan dengan waktu tertentu, yakni senja. Hubungan ini bersifat langsung dan dapat diamati. Namun secara simbolik, senja sering dimaknai sebagai fase peralihan, baik dalam waktu maupun dalam kehidupan. Makna

simboliknya: Perjalanan hidup dan hubungan manusia berada dalam fase yang terus bergerak dan berubah.

“Berkendara denganmu”

Representamen : Berkendara
Objek : Aktivitas perjalanan bersama
Interpretant : Kebersamaan yang terjalin melalui momen sederhana dalam perjalanan.

Klasifikasi : Simbol
Aktivitas “berkendara” tidak hanya dimaknai sebagai gerak fisik, tetapi sebagai simbol proses kebersamaan. Perjalanan bersama mencerminkan kedekatan emosional yang terbangun seiring waktu. Makna simboliknya: Kebersamaan sering hadir dalam aktivitas sederhana yang kemudian menjadi kenangan berharga.

“Tajam mentari menembus pelan”

Representamen : Mentari, cahaya menembus
Objek : Kondisi alam dan suasana sekitar
Interpretant : Kehangatan dan ketenangan hadir secara perlahan dalam momen tersebut

Klasifikasi : Ikon dan Simbol
Secara ikonik, cahaya mentari digambarkan sebagaimana kondisi alam yang nyata. Namun secara simbolik, cahaya matahari melambangkan kehangatan, harapan, dan rasa nyaman. Kata “pelan” memperhalus kesan tersebut, menandakan bahwa perasaan itu hadir tanpa paksaan. Makna simboliknya: Kehangatan emosional hadir secara alami dalam kebersamaan.

“Bening teduh matamu”

Representamen : Mata
Objek : Ekspresi dan perasaan seseorang
Interpretant : Tatapan mata merepresentasikan ketenangan dan ketulusan yang dirasakan penutur.

Klasifikasi : Simbol
Mata tidak hanya berfungsi sebagai alat penglihatan, tetapi menjadi simbol kedalaman perasaan. Kata “bening” dan “teduh” memperkuat makna ketenangan, kejujuran, dan rasa aman yang hadir melalui kehadiran orang yang dicintai. Makna simboliknya: Ketenangan batin dapat ditemukan melalui kehadiran dan tatapan orang terkasih.

Berdasarkan analisis semiotika Peirce, tanda dalam lagu “Kota” didominasi oleh simbol, dengan dukungan indeks berupa unsur alam dan ruang (hujan, udara, cahaya, kota). Kota tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, melainkan sebagai representasi ruang emosional yang menyimpan memori dan kerinduan. Relasi antara representamen, objek, dan interpretant menunjukkan bahwa makna lagu berkembang dari pengalaman konkret menuju pemaknaan emosional yang lebih abstrak. Dengan

demikian, lagu “Kota” merepresentasikan rindu sebagai pengalaman batin yang terikat pada ruang, waktu, dan sensasi inderawi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa makna simbolik dalam lagu “Kota” dibangun melalui detail sederhana yang memungkinkan pendengar mengaitkan pengalaman pribadi mereka, sehingga memperkuat daya tarik dan relevansi lagu ini di kalangan mahasiswa.

Lagu ”Tanya”

Lagu “Tanya” dalam album *Rubik* menghadirkan tema eksistensial tentang ketidaktahuan manusia, keterbatasan pemahaman, dan sikap menerima misteri kehidupan. Melalui lirik yang bersifat reflektif dan kontemplatif, lagu ini membangun makna simbolik mengenai pencarian makna hidup yang tidak selalu menemukan jawaban pasti. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak dimaksudkan untuk diselesaikan, melainkan untuk disadari dan diterima sebagai bagian dari keberadaan manusia.

“Dari sekian bintang cakrawala/Apa hanya kita saja yang bernyawa?”

Representamen : Bintang, cakrawala, bernyawa
Objek : Alam semesta dan kehidupan
Interpretant : Manusia mempertanyakan keberadaan dirinya di tengah luasnya semesta.

Klasifikasi : Simbol

Bintang dan cakrawala tidak dimaknai secara astronomis semata, melainkan sebagai simbol keluasan dan misteri kehidupan. Pertanyaan ini mencerminkan kesadaran manusia akan keterbatasan pengetahuannya. Makna simboliknya: Manusia selalu hidup berdampingan dengan pertanyaan eksistensial yang tak terjawab. “Lahir, kita semua tak berdaya

”Lalu hidup kita mesti berupaya”

Representamen : Lahir tak berdaya, berupaya
Objek : Kondisi dasar kehidupan manusia
Interpretant : Manusia memulai hidup dalam keterbatasan dan harus berjuang sepanjang hidupnya.

Klasifikasi : Simbol

Frasa ini tidak dimaknai secara biologis semata, melainkan sebagai simbol kondisi eksistensial manusia. “Tak berdaya” merepresentasikan ketergantungan awal manusia, sementara “berupaya” melambangkan usaha berkelanjutan untuk bertahan dan berkembang. Makna simboliknya: Kehidupan manusia merupakan rangkaian perjuangan yang tidak terpisahkan dari keterbatasan awal.

“Dan dewasa terpaksa memikul raya”

Representamen : Dewasa, memikul raya
Objek : Beban kehidupan orang dewasa

Interpretant : Kedewasaan identik dengan tanggung jawab dan beban yang besar.

Klasifikasi : Simbol

Kata “raya” tidak dimaknai secara harfiah sebagai jalan besar, melainkan simbol beban kehidupan yang luas dan kompleks. Frasa “terpaksa” menegaskan bahwa tanggung jawab sering hadir tanpa pilihan. Makna simboliknya: Kedewasaan membawa konsekuensi berupa tanggung jawab yang berat dan tak terelakkan.

“Banyak yang aku tak akan tahu/Yang kamu tak akan juga tahu jawabannya”

Representamen : Tak akan tahu, tak tahu jawabannya

Objek : Keterbatasan pengetahuan manusia

Interpretant : Tidak semua pertanyaan hidup memiliki jawaban pasti.

Klasifikasi : Simbol

Pengulangan ide “tidak tahu” menegaskan keterbatasan manusia dalam memahami kehidupan. Ketidaktahuan diposisikan sebagai kondisi bersama, bukan kelemahan individual. Makna simboliknya: Ketidaktahuan adalah bagian alami dari keberadaan manusia.

“Sejenak berhenti bertanya/Nikmati saja waktu yang kita punya”

Representamen : Berhenti bertanya, menikmati waktu

Objek : Sikap hidup manusia

Interpretant : Manusia diajak menerima keterbatasan dan menghargai waktu yang ada.

Klasifikasi : Simbol

Ajakan ini tidak berarti menolak pemikiran, melainkan menggeser fokus dari pencarian jawaban menuju pengalaman hidup. Makna simboliknya: Penerimaan dapat menjadi bentuk kebijaksanaan dalam menghadapi misteri hidup.

“Mustahil untuk kupahamimu/Tak sepenuhnya kau pun memahamiku”

Representamen : Tidak saling memahami

Objek : Relasi antarmanusia

Interpretant : Pemahaman antarindividu selalu memiliki batas.

Klasifikasi : Simbol

Ketidakhahaman digambarkan sebagai kondisi yang wajar dalam relasi. Lagu ini tidak menuntut kesempurnaan, tetapi kesadaran akan perbedaan. Makna simboliknya: Hubungan manusia dibangun di atas ketidaksempurnaan pemahaman.

“Mungkin memang nadi kita”

Representamen : Nadi

Objek : Esensi atau inti diri manusia
Interpretant : Perbedaan merupakan bagian mendasar dari keberadaan manusia.

Klasifikasi : Simbol
"Nadi" menjadi metafora kehidupan dan identitas yang tidak sepenuhnya sama antara individu. Makna simboliknya: Perbedaan bukan hambatan, melainkan bagian dari identitas manusia.

"Mungkin bila semua aku pahami/Mungkin rasa ini tak menarik lagi"

Representamen : Memahami segalanya, rasa
Objek : Relasi dan pengalaman emosional
Interpretant : Misteri justru memberi makna dan ketertarikan dalam hubungan.

Klasifikasi : Simbol
Pemahaman total diposisikan sebagai sesuatu yang menghilangkan daya tarik emosional. Makna simboliknya: Ketidaktahuan dapat menjadi sumber keindahan dalam relasi.

"Aku tak pernah tahu/Ke mana pergi jiwaku saat tidur tubuku"

Representamen : Jiwa, tidur
Objek : Kesadaran dan eksistensi diri
Interpretant : Manusia tidak sepenuhnya memahami dirinya sendiri.

Klasifikasi : Simbol
Jiwa dipahami sebagai aspek batin yang misterius dan tak terjangkau sepenuhnya. Makna simboliknya: Manusia hidup berdampingan dengan misteri dalam dirinya sendiri.

"Hidup dan segala misterinya/Bolehkah kuterjang denganmu?"

Representamen : Misteri hidup, menerjang bersama
Objek : Perjalanan hidup dan relasi
Interpretant : Menghadapi kehidupan lebih bermakna jika dijalani bersama.

Klasifikasi : Simbol
"Menerjang" menyimbolkan keberanian menghadapi ketidakpastian. Makna simboliknya: Kebersamaan memberi keberanian dalam menghadapi misteri hidup.

Berdasarkan analisis semiotika Peirce, lagu "Tanya" didominasi oleh penggunaan tanda simbolik yang menampilkan perenungan tentang keterbatasan manusia dalam memahami kehidupan, diri, dan hubungan dengan sesama. Lirik-liriknya tidak diarahkan untuk menemukan jawaban pasti, melainkan menegaskan bahwa ketidaktahuan merupakan bagian dari pengalaman hidup manusia. Makna simbolik yang dihadirkan mencakup kesadaran akan batas pengetahuan manusia, penerimaan terhadap ketidakpastian hidup, ketidaksempurnaan dalam relasi antarmanusia, serta pentingnya

kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, berhenti bertanya dalam lagu ini tidak dimaknai sebagai sikap menyerah, melainkan sebagai pilihan untuk menjalani hidup secara sadar dan menghargai waktu yang dimiliki. Temuan ini memperkuat pola makna simbolik dalam album *Rubik* yang menekankan perenungan diri, pemahaman terhadap posisi manusia dalam kehidupan, serta sikap menerima kompleksitas hidup sebagai bagian dari pengalaman manusia.

Lagu "Rubik"

Lagu "Rubik" menjadi lagu kunci dalam album *Rubik* karena secara langsung merepresentasikan tema utama album, yakni kompleksitas diri manusia. Melalui metafora kubus rubik, lagu ini menggambarkan kondisi batin individu yang tampak utuh di permukaan, tetapi menyimpan kerumitan, pertanyaan, dan ketidakteraturan di dalamnya.

"Teka-teki dunia"

Representamen : Teka-teki
Objek : Kehidupan dan realitas dunia
Interpretant : Dunia dipahami sebagai sesuatu yang rumit dan tidak mudah dimengerti.

Klasifikasi : Simbol
Ungkapan "teka-teki dunia" memosisikan kehidupan sebagai ruang penuh pertanyaan dan ketidakpastian. Kata "teka-teki" tidak dimaknai secara literal sebagai permainan, melainkan sebagai simbol kompleksitas hidup yang tidak dapat diselesaikan secara instan. Makna simboliknya: Kehidupan merupakan rangkaian persoalan yang tidak selalu menyediakan jawaban pasti.

"Untuk apa aku diciptakan sebenarnya?"

Representamen : Pertanyaan tentang penciptaan
Objek : Tujuan hidup manusia
Interpretant : Manusia mempertanyakan makna dan tujuan keberadaannya.

Klasifikasi : Simbol
Pertanyaan ini merepresentasikan kegelisahan batin manusia dalam mencari makna hidup. Lirik ini tidak menuntut jawaban eksplisit, melainkan menandakan proses pencarian makna yang terus berlangsung. Makna simboliknya: Pencarian tujuan hidup merupakan bagian dari kesadaran manusia.

"Mengapa alam?"

Representamen : Alam
Objek : Tatanan kehidupan dan realitas semesta
Interpretant : Manusia mempertanyakan relasinya dengan alam dan kehidupan secara menyeluruh.

Klasifikasi : Simbol

Alam dimaknai sebagai simbol keteraturan besar yang sering kali sulit dipahami oleh manusia. Pertanyaan ini menegaskan posisi manusia sebagai bagian kecil dari sistem kehidupan yang luas. Makna simboliknya: Manusia berusaha memahami posisinya dalam tatanan kehidupan yang lebih besar.

"Kepalaku selalu terasa berputar"

Representamen : Kepala berputar
Objek : Kondisi pikiran dan batin
Interpretant : Pikiran manusia dipenuhi kebingungan dan tekanan.
Klasifikasi : Simbol

Ungkapan ini tidak menunjuk pada kondisi fisik, melainkan menjadi simbol kelelahan mental akibat kompleksitas hidup. Makna simboliknya: Tekanan hidup memengaruhi kondisi batin manusia.

"sampai kapan poros ini kuat menahan miliaran gesek dan perputaran"

Representamen : Poros, gesek, perputaran
Objek : Pusat kestabilan diri dan tekanan hidup
Interpretant : Manusia mempertanyakan batas ketahanannya menghadapi tekanan hidup yang terus berulang.
Klasifikasi : Simbol

"Poros" menjadi simbol pusat kestabilan diri, sementara "gesek" dan "perputaran" menggambarkan konflik dan dinamika hidup yang bekerja tanpa henti. Makna simboliknya: Manusia memiliki batas dalam menghadapi tekanan hidup yang berkelanjutan.

"Saat sempurnaku dunia lekas tindak"

Representamen : Sempurna, dunia bertindak
Objek : Tuntutan realitas sosial
Interpretant : Dunia bergerak cepat dan menuntut manusia tanpa menunggu kesiapan individu.
Klasifikasi : Simbol

Kesempurnaan diposisikan sebagai harapan yang sering berbenturan dengan realitas. Makna simboliknya: Kesempurnaan diri tidak selalu sejalan dengan tuntutan kehidupan.

"Rambang fragmen warna-wariku"

Representamen : Fragmen warna-warni
Objek : Pengalaman dan identitas diri
Interpretant : Diri manusia tersusun dari berbagai pengalaman yang terpecah dan beragam.
Klasifikasi : Simbol

"Fragmen" menandakan keterpecahan, sementara "warna-warni" melambangkan keberagaman emosi dan pengalaman hidup. Makna simboliknya: Identitas manusia terbentuk dari pengalaman yang beragam dan tidak selalu utuh.

"Kokohku terlihat tapi sejatinya"

Representamen : Terlihat kokoh
Objek : Citra diri di hadapan orang lain
Interpretant : Manusia menampilkan keteguhan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi batinnya.
Klasifikasi : Simbol

Kekokohan berfungsi sebagai simbol pertahanan diri di ruang sosial. Makna simboliknya: Penampilan luar sering digunakan untuk menutupi kerentanan batin.

"Buyarku saat terlempar"

Representamen : Buyar, terlempar
Objek : Kondisi batin saat menghadapi tekanan
Interpretant : Manusia dapat runtuh ketika menghadapi guncangan hidup yang tiba-tiba.
Klasifikasi : Simbol

"Terlempar" menyimbolkan situasi hidup yang tidak terduga. Makna simboliknya: Ketahanan manusia memiliki batas.

"Akulah kubus rubik berjalan"

Representamen : Kubus rubik
Objek : Diri manusia
Interpretant : Manusia merupakan entitas yang kompleks dan terus bergerak.
Klasifikasi : Simbol

Kubus rubik menjadi metafora utama yang merangkum keseluruhan makna lagu. Makna simboliknya: Identitas manusia tersusun dari banyak sisi yang terus berubah.

"Warna-warni terlihat"

Representamen : Warna-warni
Objek : Pengalaman hidup
Interpretant : Kehidupan manusia dipenuhi keberagaman pengalaman dan emosi.
Klasifikasi : Simbol

Warna menjadi simbol keberagaman perasaan dan peristiwa hidup. Makna simboliknya: Keberagaman pengalaman membentuk keutuhan diri manusia.

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, lagu "Rubik" didominasi oleh tanda simbolik yang merepresentasikan kompleksitas diri manusia. Lirik-liriknya membangun makna melalui metafora kubus rubik yang menggambarkan identitas manusia sebagai sesuatu yang tampak kokoh dan utuh di permukaan, tetapi menyimpan kerentanan, ketidakteraturan, dan banyak sisi di dalamnya. Makna simbolik utama yang dihadirkan meliputi kesadaran akan kerumitan identitas diri, perbedaan antara penampilan luar dan kondisi batin, serta keterbatasan manusia dalam menghadapi tekanan hidup. Dengan

demikian, lagu “Rubik” menegaskan bahwa diri manusia merupakan entitas yang berlapis, dinamis, dan tidak pernah sepenuhnya sederhana.

Lagu “Kenanga”

Lagu “Kenanga” merupakan lagu penutup dalam album *Rubik* karya Dere yang menghadirkan tema nostalgia dan peralihan fase kehidupan manusia. Melalui lirik-lirik yang merekam ingatan masa kecil, perubahan menuju kedewasaan, serta kerinduan terhadap rumah dan kebersamaan, lagu ini membangun makna simbolik yang bersifat personal dan emosional. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, analisis terhadap lagu “Kenanga” difokuskan pada hubungan antara representamen, objek, dan interpretant untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda bahasa dalam lirik. Analisis ini menunjukkan bahwa lagu “Kenanga” tidak hanya merekam pengalaman masa lalu, tetapi juga merepresentasikan proses pendewasaan dan kesadaran akan perjalanan hidup manusia.

”Sepeda roda tiga

” Dan rambut basahku sehabis kumandi sore”

Representamen : Sepeda roda tiga, rambut basah
Objek : Masa kanak-kanak dan aktivitas sederhana
Interpretant : Kenangan masa kecil yang polos dan penuh kebebasan.
Klasifikasi : Ikon dan Simbol

Secara ikonik, sepeda roda tiga dan rambut basah menggambarkan pengalaman fisik yang nyata dan mudah dibayangkan. Namun secara simbolik, keduanya merepresentasikan kepolosan, kebebasan, dan kebahagiaan sederhana pada masa kanak-kanak. Makna simboliknya: Masa kecil dipahami sebagai fase hidup yang ringan dan penuh kesederhanaan.

”Dua ribu lima /Kukira manusia semua datang dari bulan”

Representamen : Tahun 2005, datang dari bulan
Objek : Cara berpikir anak-anak
Interpretant : Sudut pandang polos dan imajinatif pada masa kecil.
Klasifikasi : Simbol

Anggapan “datang dari bulan” tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbol cara berpikir anak yang masih imajinatif dan belum terikat logika dewasa. Makna simboliknya: Kepolosan masa kecil memungkinkan cara pandang yang bebas dan imajinatif.

”Kenang kenang kenangan / Kenang Jalan Kenanga”

Representamen : Kenangan, Jalan Kenanga
Objek : Ruang dan waktu masa lalu
Interpretant : Tempat menjadi pemicu utama ingatan tentang masa kecil.
Klasifikasi : Simbol

“Jalan Kenanga” berfungsi sebagai simbol ruang personal yang menyimpan memori emosional. Pengulangan kata “kenang” menegaskan kuatnya ingatan tersebut. Makna simboliknya: Tempat memiliki peran penting dalam membentuk dan menyimpan kenangan hidup.

”Beda kini roda / Menyambut dewasa dan semua seluk cerita”

Representamen : Roda yang berbeda, dewasa
Objek : Perubahan fase kehidupan
Interpretant : Peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.
Klasifikasi : Simbol

“Roda” menjadi metafora perjalanan hidup. Perubahan roda menandai perubahan fase dan tanggung jawab yang menyertainya. Makna simboliknya: Hidup bergerak dan menuntut perubahan seiring bertambahnya usia.

”Entah kini apa / Entah besok apa tak enak jadi dewasa / Ya, tidak?”

Representamen : Ketidaktahuan, dewasa
Objek : Kegelisahan menghadapi masa depan
Interpretant : Kedewasaan menghadirkan ketidakpastian dan kebingungan.
Klasifikasi : Simbol

Pertanyaan retorik ini menggambarkan kegelisahan batin terhadap tuntutan hidup dewasa. Makna simboliknya: Kedewasaan tidak selalu membawa kenyamanan, melainkan juga kecemasan.

”Kita semua sama semua kenang ke rumah”

Representamen : Rumah, kenang
Objek : Asal dan tempat pulang
Interpretant : setiap individu memiliki kerinduan terhadap tempat asal.
Klasifikasi : Simbol

“Rumah” dimaknai sebagai simbol kenyamanan, keamanan, dan titik kembali. Makna simboliknya: Rumah menjadi pusat kerinduan dan identitas bersama.

”Kita saling mendoa semua damai terjaga”

Representamen : Doa, damai
Objek : Harapan dan hubungan sosial
Interpretant : Doa menjadi bentuk kepedulian dan harapan akan keselamatan bersama.
Klasifikasi : Simbol

Doa berfungsi sebagai simbol harapan kolektif yang mengikat individu dalam kebersamaan. Makna simboliknya: Kebersamaan dan kepedulian menjadi nilai penting dalam perjalanan hidup. buat.

Berdasarkan analisis semiotika Peirce, lagu “Kenanga” didominasi oleh tanda simbolik yang merepresentasikan nostalgia, perubahan fase kehidupan, dan kerinduan terhadap masa lalu. Lirik-

liriknya membangun makna melalui kenangan masa kecil, peralihan menuju kedewasaan, serta kegelisahan menghadapi masa depan. Tempat, waktu, dan benda sederhana digunakan sebagai simbol untuk menandai perjalanan hidup manusia. Dengan demikian, lagu “Kenanga” menegaskan bahwa kenangan masa lalu memiliki peran penting dalam membentuk identitas diri, sekaligus menjadi sumber refleksi dalam

menghadapi proses pendewasaan dan kehidupan yang terus bergerak.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Makna Simbolik dan Kepopuleran Album Rubik

Uji Validitas

Pemahaman mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap makna simbolik dalam lirik album Rubik

Item	r Hitung	r Tabel	Kesimpulan
P1	.655***	0.2656	Valid
P2	.719***	0.2656	Valid
P3	.736***	0.2656	Valid
P4	.677***	0.2656	Valid
P5	.620***	0.2656	Valid
P6	.496***	0.2656	Valid
P7	.759***	0.2656	Valid
P8	.599***	0.2656	Valid
P9	.591***	0.2656	Valid
P10	.543***	0.2656	Valid
P11	.688***	0.2656	Valid
P12	.635***	0.2656	Valid

Berdasarkan nilai $df = 53$ dan profitabilitas sebesar 5% diketahui nilai r tabel sebesar 0.2656. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel pemahaman mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap makna simbolik dalam lirik album

Rubik memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan dinyatakan valid.

Persepsi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap kepopuleran album Rubik

Item	r Hitung	r Tabel	Kesimpulan
K1	.655***	0.2656	Valid
K2	.719***	0.2656	Valid
K3	.736***	0.2656	Valid
K4	.677***	0.2656	Valid
K5	.620***	0.2656	Valid
K6	.496***	0.2656	Valid
K7	.759***	0.2656	Valid

Berdasarkan nilai $df = 53$ dan profitabilitas sebesar 5% diketahui nilai r tabel sebesar 0.2656. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel persepsi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022

terhadap kepopuleran album *Rubik* memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas Statistik	
Variabel	Cronbach's Alpha
Pemahaman mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap makna simbolik dalam lirik album <i>Rubik</i> .	0.869

Persepsi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap kepopuleran album *Rubik*. 0.879

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha pada variabel pemahaman mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap makna simbolik dalam lirik album *Rubik* sebesar 0.869. Nilai tersebut lebih besar dari 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha pada variabel persepsi mahasiswa

Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap kepopuleran album *Rubik* sebesar 0.875. Nilai tersebut lebih besar dari 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Uji Statistik Deskriptif

Pemahaman mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap makna simbolik dalam lirik album Rubik

		Min	Max	Std. Deviasi	Mean	Kreteria
Item	P1	1	5	.972	4.02	Tinggi
	P2	1	5	.780	4.15	Tinggi
	P3	1	5	.891	4.15	Tinggi
	P4	1	5	.891	4.15	Tinggi
	P5	1	5	.838	4.04	Tinggi
	P6	1	5	.879	4.07	Tinggi
	P7	1	5	.879	3.69	Tinggi
	P8	1	5	.870	4.05	Tinggi
	P9	1	5	1.033	3.55	Tinggi
	P10	1	5	.873	3.40	Cukup Tinggi
	P11	1	5	1.086	3.45	Tinggi
	P12	1	5	.936	3.71	Tinggi
	Total				3.87	Tinggi

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel pemahaman mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap makna simbolik dalam lirik album *Rubik* yang terdiri dari dua belas indikator, yaitu P1 hingga P12. Penilaian dilakukan menggunakan skala likert 1-5 dengan rentan mean yang diperoleh berada antara 4.15 hingga 3.40. Berdasarkan hasil perhitungan, hanya satu indikator yang memiliki nilai mean yang termasuk kategori cukup tinggi, yaitu P10 nilai mean keseluruhan variabel pemahaman.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel pemahaman mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap makna simbolik dalam lirik album *Rubik* sebesar 3.87 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini

menunjukkan bahwa responden yaitu mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 memiliki pemahaman yang tinggi terhadap makna simbolik dalam lirik album *Rubik*.

Selain itu, nilai mean sebesar 3.77 dapat dikonversikan ke dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \text{mean}/5 \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh nilai persentase sebesar 75.4%, yang menunjukkan bahwa tingkat persepsi responden berada dalam kategori tinggi.

Persepsi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap kepopuleran album Rubik

		Min	Max	Std. Deviasi	Mean	Kreteria
Item	K1	1	5	.890	3.64	Tinggi
	K2	1	5	.975	3.89	Tinggi
	K3	1	5	.948	3.91	Tinggi
	K4	1	5	.917	3.78	Tinggi

K5	1	5	.958	3.56	Tinggi
K6	1	5	.875	3.89	Tinggi
K7	1	5	.966	3.75	Tinggi
Total				3.77	Tinggi

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel persepsi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap kepopuleran album *Rubik* yang terdiri dari tujuh indikator, yaitu K1 hingga K7. Penilaian dilakukan menggunakan skala likert 1-5 dengan rentan mean yang diperoleh berada antara 3.56 hingga 3.91. Berdasarkan hasil perhitungan, semua indikator memiliki nilai mean yang tinggi. Nilai mean keseluruhan variabel persepsi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap kepopuleran album *Rubik* sebesar 3.77 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden yaitu mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 memiliki tingkat persepsi yang tinggi terhadap kepopuleran album *Rubik*.

Selain itu, nilai mean sebesar 3.77 dapat dikonversikan ke dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \text{mean}/5 \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh nilai persentase sebesar 75.4%, yang menunjukkan bahwa tingkat persepsi responden berada dalam kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Makna Simbolik dalam Lirik Lagu Album Rubik oleh Dere

Berdasarkan hasil analisis kualitatif terhadap enam lagu dalam album *Rubik* karya Dere menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, dapat diketahui bahwa makna simbolik menjadi unsur yang paling menonjol dalam keseluruhan lirik. Lirik-lirik dalam album ini tidak menyampaikan makna secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol yang perlu dipahami melalui konteks, pengalaman, dan penafsiran pendengar. Dalam pandangan Peirce, simbol merupakan tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan dan kebiasaan sosial. Hal ini terlihat jelas pada lagu-lagu dalam album *Rubik*, yang menggunakan kata dan frasa sederhana, tetapi merujuk pada persoalan batin, relasi sosial, dan pengalaman hidup manusia. Lagu-lagu seperti “Berisik (Kota)”, “Rumah”, “Kota”, “Tanya”, “Rubik”, dan “Kenanga” memperlihatkan bahwa makna tidak berhenti pada arti kata, melainkan berkembang melalui proses pemaknaan oleh pendengar.

Pada lagu “Berisik (Kota)”, makna simbolik muncul melalui kritik terhadap kebiasaan manusia dalam berbicara dan bersikap di ruang sosial. Kata “berisik” tidak hanya menggambarkan suara yang keras, tetapi juga menyimbolkan kecenderungan manusia berbicara tanpa mempertimbangkan dampaknya. Ungkapan seperti “lidah tertutup gigi” dan “hidup di dunia hanya bertamu” memperkuat pesan tentang pentingnya menjaga ucapan dan menyadari keterbatasan diri sebagai manusia.

Lagu “Rumah” menghadirkan simbol bumi sebagai satu-satunya tempat hidup bersama. Kerusakan alam yang digambarkan di awal lagu berkembang menjadi ajakan untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Kata “rumah” tidak dimaknai secara fisik, melainkan sebagai simbol tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan bernilai etis.

Pada lagu “Kota”, simbol-simbol seperti hujan, jalan, cahaya matahari, dan wangi berfungsi sebagai penanda kenangan dan kerinduan. Kota digambarkan bukan hanya sebagai ruang tempat tinggal, tetapi sebagai ruang emosional yang menyimpan pengalaman pribadi. Melalui simbol-simbol tersebut, lagu ini memperlihatkan bagaimana ingatan dan perasaan dapat melekat kuat pada ruang dan waktu tertentu.

Lagu “Tanya” menekankan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami kehidupan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam lirik tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban pasti, melainkan untuk menunjukkan bahwa ketidaktahuan merupakan bagian dari hidup. Ajakan untuk “berhenti bertanya” dimaknai sebagai sikap menerima dan menjalani kehidupan dengan lebih sadar.

Sementara itu, lagu “Rubik” menggunakan metafora kubus rubik untuk menggambarkan kompleksitas diri manusia. Rubik melambangkan identitas yang tidak selalu rapi, penuh celah, dan terus berubah. Melalui simbol ini, lagu “Rubik” menggambarkan manusia sebagai makhluk yang terus berproses dan belajar memahami dirinya sendiri.

Lagu “Kenanga” menghadirkan simbol kenangan masa kecil dan rumah sebagai ruang aman yang penuh nostalgia. Nama “Kenanga” menjadi penanda ingatan akan masa lalu yang sederhana dan tenang, sekaligus kontras dengan realitas kehidupan dewasa yang penuh tuntutan. Lagu ini menunjukkan

bahwa kenangan memiliki peran penting sebagai penguat emosional dalam kehidupan manusia.

Secara keseluruhan, album Rubik menampilkan pola makna simbolik yang konsisten, yaitu penggunaan pengalaman sehari-hari sebagai pintu masuk menuju perenungan batin dan kesadaran diri. Melalui simbol-simbol yang sederhana namun bermakna, Dere menghadirkan lirik lagu yang dapat dibaca sebagai teks sastra. Temuan ini sejalan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang memandang makna sebagai hasil proses penafsiran antara tanda, objek, dan pengalaman penafsir. Oleh karena itu, makna simbolik dalam album Rubik bersifat terbuka dan memungkinkan berbagai pemaknaan sesuai dengan latar belakang pendengarnya.

Persepsi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 terhadap kepopuleran album Rubik

Berdasarkan hasil pengolahan data kuantitatif melalui angket, dapat diketahui bahwa mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 menunjukkan persepsi yang baik terhadap kepopuleran album *Rubik* karya Dere. Hal ini tampak dari jawaban responden yang sebagian besar berada pada kategori setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan tingkat pengenalan dan keberadaan album Rubik di lingkungan mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa album *Rubik* dipandang cukup dikenal dan memiliki tempat tersendiri di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian ini, kepopuleran album tidak diukur berdasarkan data objektif seperti jumlah penjualan atau peringkat tangga lagu, melainkan berdasarkan penilaian mahasiswa sebagai pendengar. Dengan demikian, persepsi kepopuleran album terbentuk melalui pengalaman pribadi, kebiasaan mendengarkan, serta interaksi sosial mahasiswa dengan karya musik tersebut.

Hasil angket juga memperlihatkan bahwa lagu-lagu dalam album *Rubik* cukup sering didengarkan dan menjadi bahan pembicaraan di kalangan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa album *Rubik* memiliki daya tarik yang membuatnya tetap hadir dalam aktivitas mendengarkan musik mahasiswa. Persepsi tersebut mencerminkan bahwa album ini tidak hanya dikenal secara umum, tetapi juga dinilai relevan oleh pendengarnya. Secara keseluruhan, hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 memandang album *Rubik* sebagai album yang populer. Persepsi ini menggambarkan penerimaan mahasiswa terhadap album *Rubik* sebagai bagian dari konsumsi musik

yang mereka nikmati, tanpa mengaitkannya dengan faktor-faktor lain di luar penilaian responden. Dengan demikian, rumusan masalah kedua dalam penelitian ini telah terjawab, yaitu bahwa mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 memiliki persepsi yang positif terhadap kepopuleran album *Rubik* karya Dere.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis kualitatif menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, lirik lagu dalam album *Rubik* karya Dere mengandung makna simbolik yang dominan. Makna tersebut dibangun melalui penggunaan tanda-tanda simbol yang merepresentasikan pengalaman batin, relasi sosial, kesadaran diri, serta refleksi terhadap kehidupan manusia. Lirik-lirik dalam album *Rubik* tidak menyampaikan pesan secara langsung, melainkan menghadirkan makna tersirat yang terbuka untuk ditafsirkan oleh pendengar. Dengan demikian, album *Rubik* dapat dipahami sebagai teks sastra yang memuat sistem tanda dan memungkinkan pemaknaan berlapis.
2. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022 memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap makna simbolik dalam lirik album *Rubik* serta persepsi yang positif terhadap kepopuleran album tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi jawaban setuju dan sangat setuju pada pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan tingkat pengenalan, frekuensi mendengarkan, serta keberadaan album *Rubik* di lingkungan mahasiswa. Nilai mean variabel pemahaman sebesar 3.87 yang dikonversikan menjadi 77.4% serta nilai mean variabel persepsi sebesar 3.77 yang dikonversikan menjadi 75.4% menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berada dalam kategori tinggi. Persepsi kepopuleran tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman dan penilaian subjektif mahasiswa sebagai pendengar, bukan pada ukuran popularitas yang bersifat objektif.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa album *Rubik* karya Dere tidak hanya mengandung makna simbolik yang dapat dikaji secara semiotik, tetapi juga dipersepsikan sebagai album yang populer di kalangan mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2022.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi pembaca dan pendengar lagu, khususnya mahasiswa sastra, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai cara memahami lirik lagu sebagai teks sastra yang mengandung makna simbolik. Pendekatan semiotika dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengkaji karya musik secara lebih mendalam.

Kedua, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau teori lain, seperti pendekatan stilistika, sosiologi sastra, atau kajian resepsi pembaca, sehingga diperoleh sudut pandang yang lebih beragam dalam mengkaji lirik lagu.

Ketiga, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan album *Rubik* dengan album atau karya musisi lain, serta melibatkan responden dari latar belakang yang lebih beragam agar hasil penelitian menjadi lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmilan. (2024). *Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (dalam Fadillah, 2024).
- Azizah, N. (2023). Makna Lirik Lagu dan Keterikatan Emosional Pendengar dalam Musik Populer. *Jurnal Kajian Budaya*, 5(2), 45-57.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (dalam Moleong, 2017).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2023). Semiotika dalam Teks Modern. *eJournal BBG*.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (edisi ke-5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dere. (2022). *Album Rubik [Lirik lagu: Berisik (Kota), Rumah, Kota, Tanya, Kenanga, Rubik]*. Tiga Dua Satu.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumati. (2024). Lirik Lagu sebagai Teks Sastra.. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(1), 20-31.
- Hanifah, N. (2020). Keputihan Bahasa dalam Lirik Lagu Populer Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 48(2), 115-126.
- Hidayat, R. (2023). Relevansi Semiotika Riffaterre untuk Sastra Populer. *eJournal UP Batam*, 6(1), 55-67.
- Kamariah, K., Normalasarie, N., Rahmani, R., & Arifin, J. (2024). Identitas Perempuan Banjar dalam Lirik Lagu Daerah Kalimantan Selatan: Analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 5(1), 38-50. <https://journal.unma.ac.id/index.php/ruangkat/article/view/38>
- Lestari, D. (2022). Simbolisme dalam Lirik Lagu Populer. *Jurnal Kajian Budaya dan Sastra*, 4(2), 78-90.
- Mahsun. (2018). *Metode Penelitian Sastra Bahasa*. (dalam Nisa, 2018).
- Matong, K. L., Robot, M., & Jama, K. B. (2022). Analisis Lirik Lagu Pede karya P. Armin Sunarto, CS (kajian semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Bianglala Linguistika*, 11(2), 67-74. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/bianglala/article/view/67>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Pustaka.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2018). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana.
- Nurgiyanto, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. (2024). Proses Pembacaan Riffaterre dalam Lirik Lagu Kontemporer. *Jurnal Fuda IAIN Kediri*, 9(1), 33-44.
- Oktavianna, O., Ansori, A., & Haryanti, N. D. (2023). Pemaknaan Simbol dalam Lirik Lagu Resah karya Payung Teduh: Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(2), 107-121. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jnr/article/view/107>
- Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1-8). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, L. (2020). Karya Sastra sebagai Ekspresi Estetik. *Jurnal Kreativitas Sastra*, 8(1), 10-21.
- Retnowati, I. T., Muzakka, M., & Andri, L. A. R. M. (2022). Interpretasi Lirik Lagu Kunto Aji dalam Album Mantra-Mantra: Kajian

- semiotika Riffaterre. *Jurnal Wicara*, 6(2), 101–114.
- Riduwan. (2020). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Perilaku Organisasi* (edisi ke-17). Jakarta: Salemba Empat.
- Santosa, P. (2019). Simbol dan Penafsiran Budaya dalam Teks Sastra. *Jurnal Ilmu Sastra*, 14(2), 65-776.
- Rohmah, S. E. A., & Rohmah, K. R. (2025). Representasi Relasi Orang tua dan Anak dalam Lirik Lagu Selalu Ada di Nadimu: Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 15–26. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbs/article/view/selalu-ada-di-nadimu>
- Santosa, P. (2022). Simbolisme dalam Teks Sastra dan Musik Populer. *Jurnal Humaniora*, 24(1), 88-99.
- Siregar, L. A. P., Duku, S., & Yahya, A. H. (2024). Representasi Feminisme dalam Lirik Lagu Bertaut karya Nadin Amizah. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 2(2), 299–307. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/article/view/299>
- Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge
- Sugiyono. (2019). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, E. (2021). Lirik Lagu sebagai Puisi Modern. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 7 (1), 50-61.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologii Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Zahrana, F. A., Susilob, R. F., & Ratih, R. (2023). Semiotika Riffaterre dalam Puisi Lagu Seorang Gerilya karya W.S. Rendra. *Jurnal BIP Universitas Ahmad Dahlan*, 10(1), 22–36